

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari tentu saja kita semua tahu kebutuhan pokok manusia sehari-harinya harus dapat terpenuhi. Agar dapat memenuhi kebutuhan keseharian maka didapat dengan cara bekerja yang menjadi sebuah faktor mencukupi kebutuhan. Bagi kalangan masyarakat bawah rata-rata pekerjaan sebagai seorang buruh dan pedagang barang bekas. Dalam hal ini yang diperlukan adalah sebuah tempat yang dapat menampung para pedagang kalangan bawah serta pedagang kecil – kecilan.

Seiring dengan pertumbuhan populasi maka ketersediaan lahan untuk menampung masyarakat pedagang kecil menjadi permasalahan yang signifikan. Dari hal tersebut maka timbulah tempat yang digunakan sebagai tempat berdagang pedagang kaki lima, seperti Barito Semarang. Dengan banyaknya pedagang berbanding dengan ketersediaan lahan berdagang maka memiliki dampak yang negative, seperti halnya kekumuhan, ketidakteraturan, serta mengganggu aktifitas yang lainnya. Sehingga dapat ditemukan solusi berupa “Relokasi Kawasan PKL Barito Semarang”

Akhir-akhir ini sering terjadi hal kontroversi antara pedagang dan pihak berwajib. Oleh karena itu dalam hal ini memberikan solusi bagi permasalahan tersebut bagi pedagang dan pemerintah setempat, serta masyarakat sekitar.

Oleh karena hal tersebut maka relokasi kawasan PKL Barito di Semarang perlu dilaksanakan dengan tujuan menuntaskan kekumuhan di

tengah kota, selain dari hal tersebut relokasi ini juga bertujuan peningkatan infrastruktur kota semarang dalam sector dagang.

1.1.1 Ketertarikan

Gagasan awal penulis dalam relokasi kawasan barito di Semarang ini berawal dari minat penulis mengenai sector perdagangan di kota Semarang dengan kalangan orang menengah bawah terutama dan menengah. Selain hal itu alasan penulisan judul tersebut adalah maraknya permasalahan kontrofersi, mengenai ketertiban, kebersihan dan kenyamanan antara pihak pemerintah dengan pedagang di Barito.

Banyaknya permasalahan dalam bidang perdagangan di Indonesia menimbulkan banyaknya masalah antara pemerintahan dengan masyarakat, terutama masyarakat pedagang golongan menengah bawah. Hal ini membuka kesempatan bagi para arsitektur dalam memecahkan masalah perdagangan yang sering terjadi mengenai pedagang kelas menengah bawah.

1.1.2 Kepentingan Mendesak

Melihat daerah terutama kota –kota besar di pulau jawa, terutama kota besar seperti Semarang ketersediaan lahan menjadi masalah utama karena jumlah populasi yang terus meningkat disertai dengan kebutuhan yang mendesak sehingga jumlah pedagang pun ikut meningkat. Karena hal itu maka diperlukan bangunan yang dapat menampung para pedagang kelas menengah bawah dalam satu kesatuan bangunan yang dikelola pemerintah. Sehingga diharapkan

dapat terciptanya keteraturan, kebersihan dan ketertiban yang berdampak kenyamanan.

Oleh karena kebutuhan tempat pedagang yang dibutuhkan berjumlah besar maka dengan didirikannya bangunan pasar ini akan dapat mengurangi kontroversi, dapat meningkatkan kualitas dalam sector dagang serta dapat meningkatkan infrastruktur kota semarang.

1.1.3 Kebutuhan

Dalam perencanaan pembangunan relokasi PKL Barito ini kita mengutamakan dari segi fungsional yang terutama dan segi estetis bangunan sebagai penunjang. Oleh karena itu maka perlu sebuah desain yang benar-benar memenuhi standard pasar pada bangunan dan memperhatikan aspek ekonomi, social dan budaya. Bangunan dapat di desain secara baik tetapi juga dapat di tekan biaya produksinya dari penggunaan material yang ada.

1.1.4 Keterkaitan

Sebagai seorang arsitek maka kita perlu memahami beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain sebuah wadah yang dapat menampung para pedagang, sehingga implementasinya dapat berjalan dengan baik. Maka disini penulis mencoba merangkum dan menggambarkan desain hasil relokasi dari kawasan barito.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Topik mengenai Relokasi Kawasan Barito di kota Semarang ini cukuplah penting dalam mengenai perdagangan kalangan masyarakat menengah bawah, mengingat bahwa jumlah pedagang yang terus meningkat sedangkan lahan yang memiliki keterbatasan, serta kekumuhan yang terjadi di kota – kota besar.

Tujuan dari penulisan ini agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembangunan dan pengembangan pasar klithikan di kota-kota besar dan padat dengan mengutamakan segi fungsional dan didukung segi estetis.

Dalam pelaksanaan progam relokasi kawasan barito ini juga perlu adanya pertimbangan dari berbagai faktor :

a. Lingkungan

Bangunan yang diciptakan dapat menjadi bangunan yang ramah lingkungan dengan berbagai pertimbangan dan memperhatikan hal eksisting.

b. Sosial

Menciptakan bangunan yang mengikuti bentuk perkembangan jaman sekarang, sehingga dengan bentuk yang modern bangunan memiliki daya tarik bagi pembeli dan secara tak langsung meningkatkan tingkat perekonomian sector dagang kalangan menengah bawah.

c. Budaya

Secara budaya bangunan ini tidak perlu berbentuk traditional. Hal itu dikarenakan budaya orang indonesia bagian masyarakat kota sudah hampir mengikuti budaya internasional yang mendominasi.

d. Ekonomi

Bangunan dengan bentuk yang modern belum tentu biaya produksi tinggi. Masalah anggaran produksi dapat di press dengan pengurangan spesifikasi bangunan yang tidak berkaitan dengan struktur bangunan.

1.2.2 Sasaran

1.2.2.1 Sasaran secara umum

- Mengurangi kontrofersi yang terjadi antara pedagang dengan petugas berwajib.
- Mengurangi tingkat keukumuhan yang terjadi di kota – kota besar.
- Pemusatan seluruh anggota pedagang dari kawasan barito ke dalam suatu wadah baru yang lebih teratur.
- Menciptakan wadah bagi para pedagang kalangan menengah bawah dalam sector perdagangan.
- Dapat meningkatkan daya minat pembeli mengenai barang bekas.

- Meningkatkan infrastruktur kota Semarang dalam sector perdagangan.

1.2.2.2 Sasaran secara khusus

- Menciptakan bangunan perdagangan yang ramah lingkungan dengan berbagai pendekatan.
- Menciptakan bangunan perdagangan (pasar) yang memiliki nilai estetis, serta inovatif yang memiliki ciri khas dari kota
- Menjadi pusat dari perdagangan kelas menengah – bawah di kota Semarang.
- Menyatukan ruang luar dan ruang dalam baik positif maupun negatif.
- Menjadikan kota semarang yang memiliki tingkat efisiensi tinggi.

1.3 Manfaat

1.3.1 Kota

Kota semarang saat ini merupakan kota yang padat penduduk. Dengan meningkatnya kepadatan penduduk disertai kebutuhan berdagang maka lahan yang tersedia saat ini tidak mencukupi. Oleh karena itu dengan didirikannya Pasar Klithik Barito, kawasan barito yang lalu dapat dimanfaatkan sebagai Ruang terbuka kota Semarang serta DAS yang baik.

1.3.2 Masyarakat

Masyarakat yang sulit untuk mendapatkan tempat berdagang dapat menyewa blok – blok pasar barito yang baru yang telah disediakan oleh pemerintah kota Semarang. Selain itu masyarakat dapat melakukan perdagangan dilokasi lebih nyaman.

1.3.3 Pedagang

Bagi para pedagang kawasan barito dapat menikmati kenyamanan fasilitas pasar yang sudah disediakan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan Karena daya minat pembeli yang meningkat.

1.3.4 Ekonomi lokal

Dengan didirikannya pasar New Barito ini dapat meningkatnya pendapatan daerah dari para pedagang di Barito.

1.3.5 Penulis

Penulis memberikan sebuah pedoman mengenai pembangunan dan perancangan Pasar klithikan yang dapat digunakan tidak hanya untuk Semarang. Selain itu juga memberikan inovasi bagi pemerintah dalam memecahkan masalah kebutuhan lahan dan tempat dalam sector perdagangan kecil.

1.4 Rumusan Masalah

Pembahasan tema “Relokasi Kawasan Barito ini tentunya memiliki beberapa pokok masalah yang ada. Berdasarkan pada latar belakang maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana dampak relokasi terhadap pedagang Barito?
- b. Apa yang ditujukan dari relokasi kawasan barito?
- c. Apa peranan pasar Barito di kota Semarang?
- d. Apa yang menjadi latar belakang relokasi?
- e. Bagaimana membuat bangunan pasar barito ini menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pedagang?
- f. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam relokasi kawasan pkl Barito?

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan dijalankan dalam pengumpulan data ini adalah dengan metode kualitatif, komparatif. Metode kualitatif dapat dicapai dengan cara menguraikan masalah (problem seeking) yang kemudian di analisa. Sedangkan metode komparatif adalah metode banding antara data primer dan sekunder

Dalam pengumpulan data primer melalui beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Berikut merupakan tahapan dalam pengumpulan data primer:

1.5.1 Data primer

a. Observasi (pengamatan lokasi)

Dengan metode observasi kita mencari informasi secara langsung dengan cara mengamati obyek yang menyerupai dengan proyek yang kita buat. Berikut yang perlu kita amati:

- Mengamati susunan ruang pasar klitikan
- Mengamati kebutuhan ruang yang ada dalam bangunan
- Mengamati pengelompokan ruang dan hubungan antar ruang
- Mengamati sirkulasi dalam bangunan
- Mengamati peletakan fasilitas keamanan dalam bangunan
- Mengamati sistem utilitas yang mencakup hingga sistem keamanan

b. Survei

Merupakan langkah yang dilakukan dengan wawancara oleh orang – orang yang berpengalaman dan terkait oleh obyek yang akan kita buat. Wawancara dapat berupa menanyakan apa yang dibutuhkan pada bangunan tersebut, menanyakan struktur bangunan, dan menanyakan segi kenyamanan dalam bangunan agar dapat tercipta bangunan yang nyaman hunian.

Selain itu kita juga dapat mewawancarai bagian kepengurusan keterkaitan dengan masalah sewa atau hak kepemilikan dalam bangunan tersebut.

1.5.2 Study Literatur (Data sekunder)

Study literatur merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik proyek yang dikerjakan. Study literatur dapat diperoleh dari buku-buku, dokumentasi, jurnal, internet dan sebagainya. Hal itu perlu dilaksanakan untuk mendukung data-data hasil observasi yang telah kita lakukan.

Metode penyusunan dan analisis

Setelah kita melakukan kedua hal tersebut maka yang perlu kita lakukan adalah menyusun dan menganalisa. Berikut merupakan diagram penyusunan data:

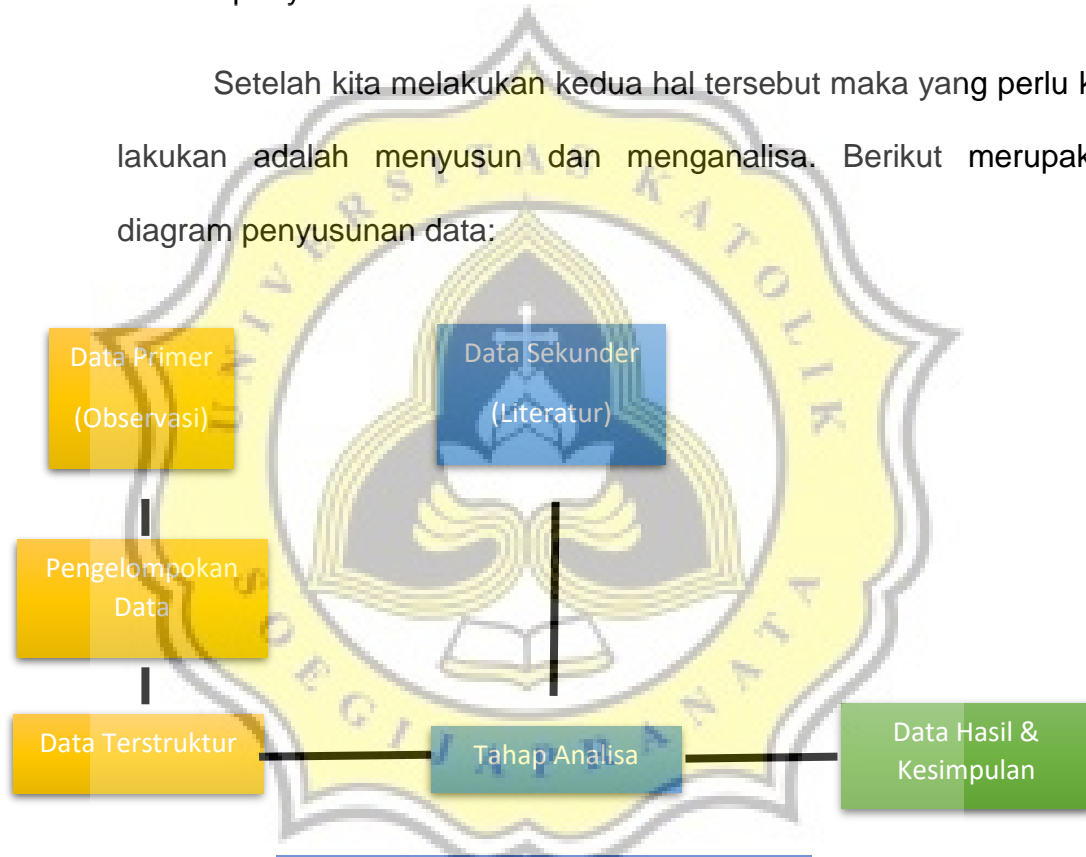


Diagram 1.5.2 Metode penyusunan dan Analisis

1.6 Metode Pemrograman Arsitektur

1.6.1 Tahap Analisa

- a. Dari data -data yang sudah didapatkan maka dilakukanlah perumusan masalah dengan berbagai pertimbangan

- b. Berdasarkan pada pendekatan arsitektural dapat meninjau aspek pelaku, berupa jumlah, aktivitas, kebutuhan ruang dan hubungan antar ruang.
- c. Melakukan analisa beberapa alternatif pendekatan yang ada.
- d. Memilih beberapa alternatif tapak yang cocok dan memenuhi persyaratan pembangunan.

1.6.2 Tahap Sintesa

- a. Menentukan permasalahan yang sudah di analisa.
- b. Menentukan besaran ruang, kebutuhan ruang, hubungan antar ruang dan hierakhi ruang.
- c. Menentukan berbagai sistem progam bangunan berpola linier
 - Struktur bangunan
 - ME
 - Utilitas
 - Sirkulasi
 - Ruang Terbuka
 - Sistem Keamanan
- d. Menentukan tapak yang sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan
- e. Menentukan desain dari bangunan tersebut.

1.6.3 Metoda Perancangan Arsitektur

Merupakan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan setelah tahap pemrograman yang sudah dianalisa diwujudkan dalam bentuk gambar desain yang terukur dan dapat diwujudkan secara real.

Berikut merupakan tahap dari metoda perancangan arsitektur:

- o Analisa Tapak

Hal yang perlu dianalisa:

- Iklim dan suhu
- arah angin
- ketinggian
- pen zoningan (makro&mikro)
- kebisingan
- arah matahari
- view (input – output)

Hal tersebut untuk mencapai kenyamanan bagi para penghuninya.

- o Konsep

Konsep adalah suatu gagasan/ pemikiran yang menjadi pokok untuk mendasari sebuah perancangan. Dapat dalam wujud desain, tata ruang, tampilan, dan utilitas yang digunakan sebagai acuan proses desain.

- o Skematik Desain

Merupakan suatu percobaan dimana awal dari kita hendak mendesain bentuk bangunan. Wujud nya berupa gubahan massa, sketsa, dll.

- Studi Struktur

Merupakan pembelajaran yang mengkaji mengenai struktur bangunan agar dapat berdiri dengan kokoh. Studi struktur berkaitan dengan penentuan pondasi, tingkat kekerasan tanah, titik keras dalam tanah, dan lainnya.

- Site planning

Tahap yang mengatur tentang peletakan massa bangunan terhadap lahan, pengaturan sirkulasi, penentuan GSB, penataan ruang terbuka, ruang hijau, dan memasukan segala regulasi yang berlaku di daerah tersebut secara terukur dan detail.

- Desain

Merupakan tahap akhir dari segala tahapan dalam perancangan dan perencanaan sebuah bangunan. Wujud berupa gambar kerja/ 2D dan gambar 3D yang dapat terealisasikan secara baik dan benar.

Tahap-tahap dalam pembuatan gambar adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan gambar struktur, tatanan ruang serta hubungan ruang yang saling terkait. (denah)
2. Pembuatan gambar potongan, yang memperlihatkan bagian dalam dan luar bangunan, peil lantai, spesifikasi material dan utilitas yang ada pada bangunan tersebut.
3. Tampak dan 3 dimensi, gambar yang menunjukkan tampilan bangunan dari luar secara keseluruhan

4. Gambar detail-detail, gambar untuk memperjelas bagian dari gambar yang vital,

